

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Kerajinan tradisional Indonesia sangat beragam. Salah satu yang menjadi primadona sampai mancanegara adalah songket. Songket merupakan salah satu produk tekstil tradisional yang dapat ditemukan di banyak daerah Indonesia dan dijuluki “Ratunya Kain Tenun” (Kemdikbud, 2014). Salah satu sentra produksi tenun songket Minangkabau yang dikenal dengan kekhasan motifnya adalah Pandai Sikek. Pandai Sikek adalah salah satu nagari di Kecamatan Sepuluh Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat.

Kerajinan kain tenun songket yang indah mewah. Kain songket adalah salah satu jenis tenunan tradisional yang berasal dari Sumatera, Indonesia. Apabila dilihat dari asal katanya, istilah “Songket” berasal dari gabungan dua kata dalam Bahasa Palembang “songsong” dan “teket” yang berarti “tenun” dan “sulam” masing-masing. Ini mengacu pada proses pembuatan tenunan songket dengan mengaitkan dan menyisipkan benang emas.

Istilah tersebut kemudian diserap menjadi “Sungkit” dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia yang artinya “menyulam” dalam teori lain kata songket mungkin berasal dari istilah “songka” yaitu jenis songkok khas Palembang, dimana tradisi menenun dengan benang emas pertama kali dimulai. Songket termasuk dalam keluarga tenun borkat yang diuat dengan tangan menggunakan benang emas dan perak. Benang logam yang tertenen pada kain yang

menghasilkan efek kemilau yang cemerlang. Bahan dasar yang biasa digunakan untuk membuat songket adalah sutra, katun dan kombinasi antara katun dan sutra.

Songket Pandai Sikek adalah kain songket khas Pandai Sikek, Sumatera Barat bahan pembuatannya adalah benang berwarna emas dan perak. Ciri khas tenun songket dari Sumatera Barat adalah menggunakan benang emas dan perak dalam menenun kain sutera sehingga menghasilkan kain yang mewah. Karena di daerah ini banyak terdapat emas. Keterampilan menenun songket di Nagari Pandai Sikek pada umumnya diperoleh secara turun temurun dalam keluarga. Dari umur sekitar tujuh sampai delapan tahun khususnya para perempuan sudah mulai belajar menenun songket (Yandri,2014).

Proses pembuatan tergantung dari ukuran, jenis, kehalusan kain dan kerumitan motifnya. Dalam satu lembaran Songket Pandai Sikek terdapat tiga motif wajib yaitu: batang pinang (pohon pinang) biji ayam (biji bayam) dan saluak laka (jalinan lidi). Ketiga motif ini menjadi pembeda antara Songket Pandai Sikek dan Songket lainnya. Selain itu, Songket ini memiliki lebih kurang dari 350 motif yang berbeda, diantaranya saik kalamai, buah palo, barantai putih, dan salapah. (Ayu T U,2020)

Seiring perkembangan zaman, ada tantangan baru yang menurunkan minat generasi muda terhadap kerajinan Minangkabau ini. Hal ini diakibatkan oleh stigma yang salah dari generasi muda seperti, kerajinan ini semakin kuno, desain dari kerajinan ini yang monoton atau pun hanya dipakai orang tua saja.

Kain tenun songket merupakan peninggalan budaya Indonesia, dengan beragam motif dan warnanya. tenun Pandai Sikek mempunyai ragam warna dan motif yang bagus memiliki khas tersendiri, jumlah motif kain tenun songket Pandai Sikek tidak terhitung banyaknya serta motifnya ditenun sendiri oleh pengrajinnya. Makna yang terkandung di dalam motif kain tenun songket dipercayai sebagai warisan yang tetap bertahan hingga sekarang.

Secara visual, bentuk dan motif yang ditampilkan bisa dilihat pada pakaian adat daerah Minangkabau. Suatu kesatuan organisasi seperti religi, bentuk komunikasi terhadap masyarakat terdapat dalam makna simbolik dari ragam hias kain tenun songket Pandai Sikek dari simbol tersebut. Suatu hasil kreativitas manusia hanya bisa diketahui jika simbol yang digunakan dalam karya tersebut disepakati dalam satu komunitas budaya tertentu secara Bersama dan juga berdasarkan kesepakatan Bersama kesenian mitos dan Bahasa (Cassirer, 1987:104).

Hal ini bukanlah sebuah produk budaya yang tidak kelestarian tenunan tersebut sampai sekarang tetap dijaga dan lahir dari keindahan lingjungan. Lima bentuk komunikasi terhadap masyarakat terdapat dalam makna simbolik dari ragam hias kain tenun songket Pandai Sikek, dari simbo tersebut bisa diketahui jika simbol yang digunakan dalam karya tersebut sudah disepakati dalam komunitas budaya tertentu secara Bersama dan juga berdasarkan kesepakatan Bersama. (Rohidi, 2000: 77-78).

Bapak Nofrizal Effendi selaku pemilik UMKM Indo Jalito. UMKM Indo Jalito merupakan usaha kerajinan tangan Minangkabau yang berlokasi di jalan Pandai Sikek No 4. Jorong Buruah, Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat atau berlokasi 87,8 kilometer dari Universitas Andalas. Bapak Nofrizal Effendi telah menginovasikan kain songket songket Pandai Sikek menjadi produk lainya seperti tas, sandal, baju dan sebagainya. UMKM Indo Jalito selama 3tahun melalukan untuk memodernasikan dan meningkatkan daya saing produk tradisional Minangkabau dengan mengembangkan songket Pandai Sikek.

Mitra berlokasi 87,8 kilometer dari Universitas Andalas merupakan UMKM yang bergerak dibidang kerajinan tangan khas Minangkabau dengan bahan dasar Songket Pandai Sikek. Produk yang diproduksi oleh mitra adalah produk inovasi dari songket Pandai Sikek seperti tas, baju dan sandal. Bapak Nofrizal Effendi selaku pemilik UMKM Indo Jalito menuturkn bahwa dia telah menjalankan usaha rumahan selama 3tahun. memulai usaha dengan kecil-kecilan sehingga sekarang sudah mempunyai UMKM sendiri dengan dijalani selama 3tahun hingga sekarang.

Alasan peneliti mempelajari makna motif songket Pandai Sikek ini, sebelumnya peneliti sudah membuat proposal ini dalam kegiatan PKM Nasional. Selama kegiatan PKM berjalan peneliti sudah mempelajari mempelajari makna yang digunakan dalam kegiatan dan peneliti melanjutkan untuk mendeskripsikan nama motif yang ada didalam kegiatan dan peneliti melanjutkan untu mendeskripsikan nama motif yang ada di dalam songket

Pandai Sikek. Peneliti juga akan menjelaskan makna yang terkandung dalam songket Pandai Sikek.

Menurut informan UMKM Indo Jalito mempunyai beberapa macam makna motif. Motif pada songket Pandai Sikek bervariasi pada umumnya motif ini berlatar belakang flora dan fauna yang tumbuh di tanah Minangkabau. Motif ini tidak hanya sebagai hiasan pada kain songket Pandai Sikek. Beberapa contoh makna pada kain Songket Pandai Sikek berikut ini :

Motif songket yang digunakan motif *buah palo* atau buah pala motif ini jika buah pala dipatahkan (dibelah) menjadi dua akan menampilkan isi yang menyerupai ragam hias yang bagus dan indah. Manfaat buah palo dibelah dua ini mengandung nilai simbolik yang sangat dalam bagi masyarakat Pandai Sikek yang mana buah pala ini berkhasiat dan digunakan untuk pengobatan bagi nenek moyang, sehingga buah palo sangat berarti bagi masyarakat Pandai Sikek.

Motif *saluak laka* salah satu hasil kebudayaan Minangkabau yang bersumber dari bentuk laka yang artinya alas periuk yang terbuat dari jalinan lidi enau atau lidi kelapa. Jalinan lidi itu dibentuk bulat hingga dapat dijadikan alas periuk. Motif ini memberikan filosofi bahwa jalinan kemasyarakatan yang kuat akan menjadikan kesatuan dan persatuan untuk mencapai tujuan Bersama. Saluak laka ini mempunyai keunikan tersendiri, dalam jalinan lidi terjalin juga kehidupan masyarakat yang akrab. Peptah Minangkabau mengungkapkan “sasuatu dalam iduik bamasyarakaik yang tajalin akrab yang arek dalam tanago untuk mandukuang tangguang jawab yang barek akan dialeh sa dari ketek”.

Motif *pucuk rabuang* atau rebung adalah pucuk atau tunas muda yang tumbuh dari akar bambu. Pucuk rabuang ini bagi masyarakat melambangkan tekad hati dalam mempunyai tujuan yang digunakan dengan baik dalam lingkungan masyarakat untuk masa yang akan datang. Pepatah minang mengungkapkan “ketek paguno, gadang tapakai” kecil dapat digunakan, besar terpakai oleh masyarakat di lingkungan bermasyarakat.

Pada saat ini sekarang ini, masyarakat banyak yang tidak mengetahui makna motif kain tenun songket tersebut. Bahkan kebanyakan para penenun di Pandai Sikek juga belum semua mengetahuinya. Dengan cara bertenun tidak boleh diajarkan oleh orang Pandai Sikek kepada orang luar Pandai Sikek karena tenun Pandai Sikek merupakan salah satu ikon Sumatera Barat yang sangat ternama serta penulis ingin mengetahui makna yang terkandung dalam motif kain tenun songket Pandai Sikek yang berpedoman kepada alam dan ingin mengetahui pola pewarisan bertenun pada masyarakat Pandai Sikek.

1.2 Rumusan Masalah

Di Nagari Pandai Sikek pekerja wanita sebagai penenun. Berdasarkan observasi penelitian, sebagai besar pengrajin tenun hanya bisa membuat tanpa mengetahui makna dibalik motif motif tenun tersebut. Begitu juga masyarakat banyak tidak mengetahui makna dari motif tenun. Kebanyakan masyarakat hanya menggunakan tanpa mengetahui apa makna dibalik songket tersebut orang-orang tertentu saja, seperti keturunan dari pada pengrajin terdahulu.

Adapun rumusan masalah dalam peneliti ini yaitu :

1. Apa saja nama motif kain songket Pandai Sikek?
2. Bagaimana makna yang terkandung di dalam songket motif kain Pandai Sikek

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nama motif di dalam songket Pandai Sikek.
2. Menjelaskan makna yang terkandung di dalam motif songket Pandai Sikek.

1.4 Tinjauan Pustaka

Di dalam jurnal *Kriya dan industry Kreatifitas* (Sedyastuti, 2021) menulis artikel yang berjudul “Catatan Sejarah Corak Ragam dari Negara China dan India, serta Budaya Hindu. Budha dan islam Sedyastuti menjelaskan tentang perjalanan waktu kerajinan tenun songket telah dianggap menjadi hasil kebudayaan bangsa Indonesia. Kain tenun songket ini dapat didefinisikan sebagai kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja sebagai besar wilayah Indonesia. Variasi atau aneka warna songket dilihat dari penggunaan jenis benangnya. Benang tersebut kemudian dipergunakan untuk mengisi permukaan kain tenun, bentuknya seperti sulaman dan dibuat pada waktu bersamaan dengan menenun dasar tenunya.

Di dalam jurnal *Humanlis* (Yandri, 2014) menulis artikel “ Tenun Songket Pandai Sikek dalam budaya masyarakat Minangkabau” Yandri mengungkapkan bahwa aktifitas masyarakat Pandai Sikek menghasilkan sebuah seni kerajinan

yaitu kain tenun songket yang merupakan warisan budaya dan produk budaya Pandai Sikek. Seiring dengan arus perkembangan zaman, makna simbolik dalam seni kerajinan kain tenun songket terus berkembang. Untuk melengkapi perlengkapan pada upacara adat dan upacara perkawinan di Minangkabau serta untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan kehadiran kain tenun songket sangat diperlukan.

Dalam skripsinya (Jonson Handrian,) yang berjudul Tradisional Bertenun Pada Masyarakat Pandai Sikek. (Studi Kasus: Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto Kapupaten Tanah Datar) pada penelitian ini menjelaskan permasalahan proses belajar bertenun di Pandai Sikek merupakan permasalahan yang sangat kompleks mulai dari alat-alat bertenun, motif-motif tenun dan aturan bertenun serta proses belajar bertenun. Hasil tenun merupakan produk dari budaya yang bernilai ekonomis, maka dari itu motivasi yang paling menonjol dalam mempertahankan dalam aktivitas menenun adalah motivasi ekonomis dan yang kedua adalah motivasi budaya. Hubungan antara induk semang dengan anak tenun merupakan aspek yang mempengaruhi proses belajar tradisi bertenun karena menyangkut faktor ekonomi, apabila baik hubungan mereka maka baik pula urusan bisnis mereka dan sebaliknya.

Di dalam jurnal *Humaniora* (Hartanti, 2011) menulis artikel “Tenun dan Penerapan Pada Desain Interior Sebagai Warisan Budaya Yang Memiliki Nilai Jual Yang Tinggi”. Peneliti ini menjelaskan tentang motif tenun songket Pandai Sikek dari contoh kain-kain tua yang tersimpan dengan baik dan sering dipakai sebagai pakaian pada upacara adat Minangkabau. Tenun Pandai Sikek diyakini

sebagai motif asli tenunan perempuan Pandai Sikek masa lampau yang memiliki nilai jual yang tinggi

Di dalam jurnal *Sosial Mamangan* (Devi, 2015) menulis artikel yang berjudul “Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek”. Penelitian ini menjelaskan sejarah tenun tradisional songket dan mendeskripsikan nilai budaya pada songket Pandai Sikek sebagai tanda budaya Sumatera Barat.

Di dalam jurnal *Dimensi Seni Rupa dan Seni Rupa* (Adhi, 2016) dalam artikel yang berjudul “Tafsir Kain Tenun Songket Bukittinggi, Sumatera Barat Sebagai Artefak Tradisional Indonesia”. Penelitian ini menjelaskan tentang tafsiran kain tenun songket yang ada di Bukittinggi yang melambangkan sebagai artefak tradisi

Di dalam jurnal *Adabiyat* (Almost, et al., 2014) menulis artikel yang berjudul pantun dan pepatah-pepith Minangkabau Ber Liksikon Flora dan Fauna. Ada banyak teks flora dan fauna yang terdapat dalam pantun dan pepatah pepith Minangkabau. Dalam pantun dan pepatah pepith itulah tersimpan Mutiara-mutiara dan kaedah-kaedah yang tinggi nilainya untuk kepentingan hidup bergaul dalam masyarakat Minangkabau

Menurut ahli lain (Nofrial, 2021) dalam jurnal *Seni Kriya* menulis artikel yang berjudul: Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau Untuk Dekorasi Pelaminan. Keberadaan ornament Minangkabau pada dekorasi pelaminan merupakan salah satu bentuk upaya dan inovasi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan menjaga keberlangsungan warisan budaya leluhurnya.

Bentuk dan nama motif tradisional Minangkabau bersumber dari tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam benda

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut (Sudaryanto, 2015) terdapat tiga tahapan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, pertama metode pengumpulan data, selanjutnya tahap analisis data dan terakhir yakni hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti juga memerlukan metode dan Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut metode dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang dirumuskan oleh (Sudaryanto, 2015).

1.5.1.1 Metode Simak

Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimak dalam pembelajaran Bahasa. Metode simak memiliki beberapa teknik.

1. Teknik Dasar

Teknik dasar pada metode simak adalah teknik sadap. Teknik sadap digunakan saat mengumpulkan data ungkapan Minangkabau yang diambil dalam buku Keajaiban Pepatah Minang karya (Saydam, 2010) dan 1000 Pepatah-pepiti Minang Mamang-Bidal Pantun-Gurindam karya hakimy.

2. Teknik Lanjut

Teknik lanjutnya yaitu teknik simak bebas libat cakap. Peneliti juga melakukan studi pustaka dari ungkapan pepatah Minangkabau untuk mengumpulkan data dari penelitian ini. Maka dari itu, peneliti memilih teknik simak bebas libat cakap karena disini penelitian hanya mengambil dari buku ungkapan Minangkabau. Teknik catat digunakan penelitian untuk merangkum semua hasil data yang telah didapatkan dan menuliskan dalam bentuk yang lebih tersusun.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Sudaryanto, 2015 berpendapat metode analisis data merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data penelitian.

Metode analisis data merupakan upaya peneliti untuk menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Penanganan itu dampak dari adanya tindakan peneliti untuk mengamati dan mengikuti dengan menguraikan masalah yang terdapat pada data tersebut.

Metode yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang penentuannya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan tradisional. Metode referensial memiliki alat, yang merupakan referensi Bahasa. Metode translasional

digunakan karena Bahasa yang digunakan di luar dari Bahasa yang diteliti (Mahsun, 2017)

1.5.2.1 Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang akan dianalisis, dengan alat daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya. Teknik daya pilah adalah pilah referensial. Daya pilah referensial, yaitu daya pilah yang menggunakan refensi untuk menentukan identitas satuan kebahasaan yang ditunjuk (Sudaryanto, 2015).

1.5.2.2 Teknik Lanjut

Hubungan padan itu berupa hubungan bandingan antara semua unsur penentu yang relavan dengan semua unsur data yang ditentukan. Karena membandingkan itu berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan maka dapatlah hubungan bandingan itu dijabarkan menjadi hubungan penyamaan hubungan perbedaan. Teknik lanjut yang dapat digunakan yaitu teknik hubungan banding menyamakan hal pokok (atau teknik HBSP) (Sudaryanto, 2015)

Data yang dikumpulkan kemudian diolah atau dianalisis, ditelaah dan digolongkan sesuai bentuk motif dan memaknai setiap motif songket tersebut.

1.5.2.3 Teknik Cakap Semuka

Teknik cakap semuka teknik yang biasanya diiringi juga dengan langsung bertatap muka dengan narasumber secara langsung untuk

mendapatkan data yang akan disajikan. Maka dari itu, penelitian menggunakan teknik cakap semuka ini.

1.5.2.4 Teknik Rekam dan Teknik Catat

Teknik rekam ini digunakan peneliti untuk merekam percakapan dengan narasumber, sekaligus bentuk dokumentasi untuk penelitian. Teknik catat digunakan peneliti untuk merangkum semua hasil data yang telah didapatkan dan menuliskan dalam bentuk lebih tersusun.

1.5.3 Teknik Penyajian Hasil Data

Tahap hasil analisis data dilakukan setelah semua dianalisis, pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyajian hasil analisis data yang informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015).

